

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Perancangan

Perancangan Rumah *Tahfidz* dengan Pendekatan *Responsive Environment* di Baturraden

1.2 Batasan Judul

1. Rumah *Tahfidz*

Rumah *Tahfidz* merupakan tempat yang dapat mewadahi aktivitas menghafal Al-Quran, mengamalkan, dan membudayakan nilai-nilai Qurani dalam sikap hidup sehari-hari berbasis hunian, lingkungan dan komunitas. Rumah *Tahfidz* juga merupakan embrio dan gerbang membangun masyarakat dengan dakwah Al-Quran untuk mencapai terwujudnya masyarakat madani yang memiliki nilai-nilai keislaman dalam wujud perilaku kehidupan (Rumah Tahfidz Center PPPA Daarul Quran 2017).

Menurut (Alfaroby, 2018) dalam (Nasik 2018) Rumah *Tahfidz* identik dengan PPPA Daarul Quran, karena Rumah *Tahfidz* pertama didirikan oleh lembaga tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat Rumah *Tahfidz* lain yang tidak didirikan oleh lembaga PPPA Daarul Quran. Rumah *Tahfidz* ini bukan lembaga pendidikan formal seperti pesantren, namun merupakan pendidikan non-formal.

Rumah *Tahfidz* yang akan dirancang akan mewadahi aktivitas yang memiliki waktu tentatif. Aktivitas yang akan diwadahi yaitu aktivitas *Daurah* (aktivitas menuntut ilmu yang diadakan bersama-sama selama lebih dari satu hari) dimana santri akan bermukim dengan lama waktu satu minggu sampai satu tahun.

2. *Responsive Environment*

Arsitektur Responsif merupakan perwujudan dari suatu objek atau rancangan yang mempunyai fungsi responsif terhadap sesuatu yang berhubungan dengan objek atau rancangan tersebut (Fenansius Umboh, Johannes Van Rate 2013). Dalam hal ini, Arsitektur Responsif akan merespon kebutuhan para santri Rumah *Tahfidz* agar dapat meningkatkan kenyamanan dalam hal menghafal Al-Quran.

3. Baturraden

Baturraden merupakan salah satu kecamatan yang terletak pada bagian utara kabupaten Banyumas, Jawa tengah.

1.3 Latar Belakang

1.3.1 Latar Belakang Pemilihan Objek

Belakangan ini mulai banyak orangtua yang memasukkan anak-anaknya di pondok pesantren. Hal tersebut sebagai bukti bahwa mulai banyak orang tua yang mulai peduli dan sadar terhadap pendidikan agama anaknya. Kepedulian tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah pondok pesantren dalam beberapa dekade terakhir.

Berdasarkan data dari (Sjafrudin 2018) yang merupakan Setditjen Pendidikan Islam di Kementerian Agama, terdapat 28.984 pondok pesantren di Indonesia. Sesuai dengan sebaran jumlah penduduk di Indonesia, Pondok Pesantren dengan jumlah terbanyak ada di pulau Jawa (Jumlah Pondok Pesantren di pulau Jawa adalah 23.329 buah dari 28.839 Pondok Pesantren atau 82,74%), dan yang paling sedikit ada di Indonesia bagian timur (641 Pondok Pesantren dari 28.839 Pondok Pesantren atau 2,75%). Fokus dari pondok pesantren tersebut bermacam-macam, mulai dari pendidikan diniyah takmilyah, pendidikan Al-Quran, pendidikan muadalah sampai mahad aly.

Selain pondok pesantren, menimba ilmu agama tidak hanya bisa dilakukan pada lembaga formal saja, menimba ilmu bisa dilakukan dimana saja, seperti di masjid atau bahkan di rumah para guru-guru pengajar. Terlebih bagi orang dewasa, dimana rata-rata pada usia tersebut sudah tidak mengenyam pendidikan setingkat sekolah.

Dalam buku Psikologi Pendidikan karya (Witherington 1982) yang diterjemahkan oleh M. Buchori, pada masa dewasa seseorang mulai berpikir mengenai tanggung jawab sosial moral, ekonomis dan keagamaan. Kepribadian mereka pun sudah stabil, dimana stabilisasi sifat-sifat kepribadian ini nampak dari cara bertindak dan bertingkah laku yang tidak mudah berubah-ubah dan selalu berulang kembali.

Pada fase dewasa, seseorang juga mulai memiliki pandangan yang berbeda terhadap agama. Mereka cenderung menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang dan bukan sekedar ikut-ikutan, cenderung bersifat realis, dimana norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku, bersifat positif terhadap ajaran agama dan norma serta berusaha untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama (Jalaludin 2007).

Dari pemaparan paragraf sebelumnya, nampak bahwa orang dewasa mulai memiliki kepedulian terhadap ilmu agama yang didasarkan pada kesadaran diri. Salah satu ilmu agama yaitu dalam bidang menghafal Al-Quran. Banyak diantara mereka yang memiliki

semangat tinggi dalam menghafal Al-Quran namun belum bisa terwadahi sepenuhnya. Dalam hal ini, yang lebih dibutuhkan mereka yaitu tempat menghafal Al-Quran non pesantren, apalagi melihat aktivitas orang dewasa yang juga mulai beragam.

Menurut (Desmita 2015) pada masa dewasa awal, dimana para pakar psikologi mengelompokkan masa dewasa awal berada pada rentang usia 20-40 tahun, sel-sel otak manusia berangsur-angsur berkurang. Namun perkembangbiakan koneksi neural (neural connection) bagi orang yang tetap aktif melakukan kegiatan mengingat akan mampu mengganti sel-sel yang hilang.

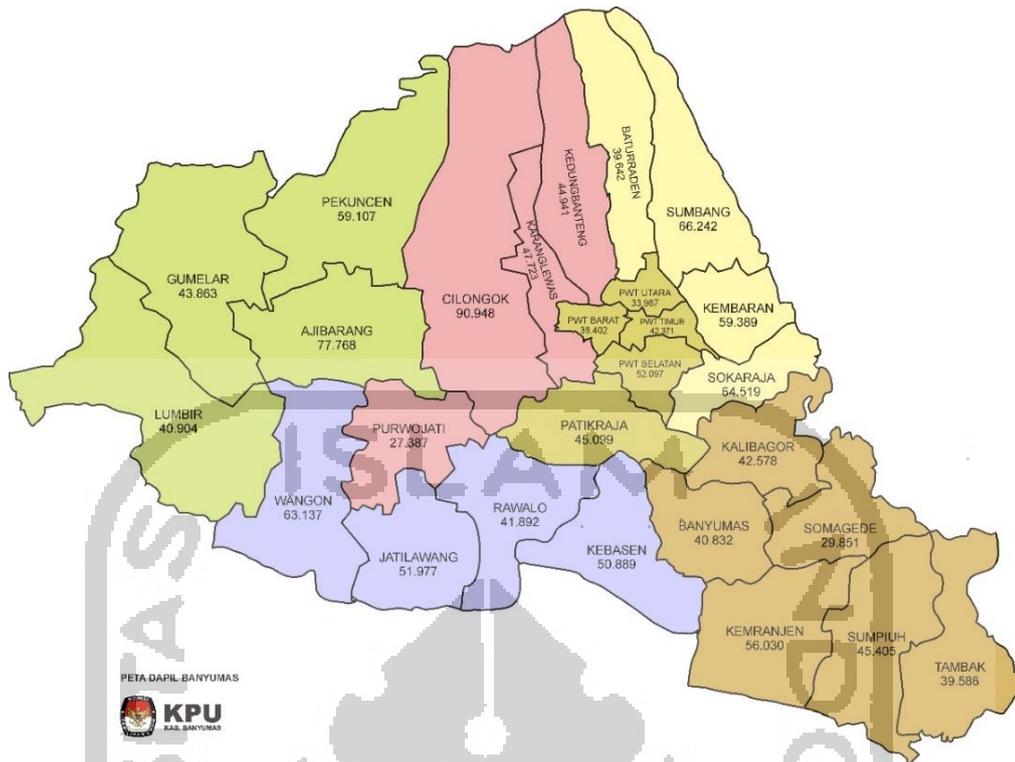
Kemampuan daya ingat orang dewasa dengan anak-anak tentunya berbeda, dimana anak-anak masih berada dalam fase keemasan dalam menghafal. Sedangkan pada fase dewasa awal mulai mengalami penurunan kemampuan menghafal. Maka, untuk memfasilitasi orang dewasa menghafal Al-Quran dibutuhkan perancangan Rumah *Tahfidz* dengan suasana dan lingkungan khusus agar para penghafal Al-Quran bisa menghafal dengan nyaman, fokus dan tidak terganggu lingkungan sekitar.

1.3.2 Lokasi Perancangan

1.3.2.1 Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas merupakan kawasan yang terbentang pada sisi barat daya Provinsi Jawa Tengah. Secara administrasi, Banyumas terdiri dari 4 kabupaten, yaitu Banyumas, Cilacap, Purbalingga dan Banjarnegara. Dahulu, Banyumas merupakan daerah mancanegara dari kerajaan Jawa sejak Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Kartasura, hingga Kasunanan Surakarta. Setelah perang Jawa atau yang biasa disebut perang Diponegoro pada tahun 1825-1830, Kadipaten Banyumas lepas dari Kasunanan Surakarta dan pada tahun 1830 berada di bawah kekuasaan Kolonial Hindia Belanda.

Saat itu, daerah Banyumas dijadikan sebagai daerah Karesidenan, yang terdiri dari 5 kabupaten, yaitu Purbalingga, Banjarnegara, Banyumas, Cilacap dan Purwokerto. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1935 Pemerintah Kolonial Belanda menghapus Kabupaten Purwokerto dan daerah tersebut kembali bergabung dengan Kabupaten Banyumas. Kemudian memasuki masa Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (orde baru), status Banyumas sebagai daerah Karesidenan dihapuskan. Hingga saat ini, Banyumas sering disebut dengan daerah eks-Karesidenan (Herusatoto 2008).



Gambar 1. Peta Kabupaten Banyumas
 Sumber: <http://kab-banyumas.kpu.go.id/>

1.3.2.2 Kecamatan Baturraden

Baturraden merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Banyumas bagian utara. Lokasi ini berada di lereng Gunung Slamet. Dari pusat kota Purwokerto, untuk menuju Baturraden dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 20 menit.



Gambar 2. Peta letak Baturraden
 Sumber: (Penulis, 2019)

Batas wilayah kecamatan Baturraden yaitu sebagai berikut;

- Utara : gunung Slamet
- Timur : kecamatan Sumbang
- Selatan: kota Purwokerto
- Barat : kecamatan Kedungbanteng

1.3.2.3 Lokasi Tapak Terpilih

Lokasi tapak terletak di Jl. Raya Barat, desa Ketenger, kecamatan Baturraden. Lokasi berada diantara area permukiman warga, area komersial serta perkantoran. Luas tapak yaitu 7200 m² dengan dimensi 120m x 60m.



*Gambar 3. Lokasi perancangan berada di Jl. Raya Barat
Sumber: Google earth dimodifikasi (Penulis, 2019)*

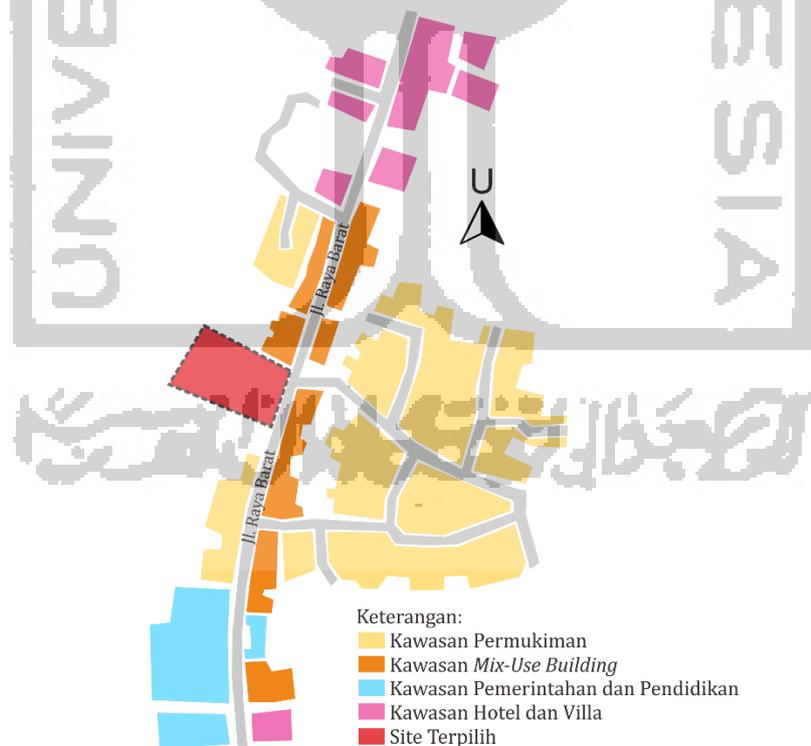
1.3.3 Latar Belakang Pemilihan Lokasi

Menurut (Alhafidz 2004) dalam (Fitriyah 2008) terdapat tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam menghafal Al-Quran, yaitu usia yang ideal, manajemen waktu dan tempat menghafal. Seseorang yang menghafal Al-Quran membutuhkan konsentrasi, terlebih untuk usia 20-40 tahun tentu membutuhkan konsentrasi yang lebih. Tempat menghafal merupakan salah satu elemen penting dalam meningkatkan konsentrasi seseorang. Menghafal Al-Quran di tempat yang tenang, nyaman, penghawaan dan pencahayaan cukup tentu bisa meningkatkan konsentrasi dibanding menghafal di tempat yang bising dan kumuh.

Masih menurut (Alhafidz 2004) dalam (Madjid 2018) tempat yang ideal untuk menghafal Al-Quran yaitu tempat yang jauh dari kebisingan, bersih dan suci dari kotoran serta najis, terdapat ventilasi yang cukup sehingga terjadi pergantian udara yang baik, ruang yang tidak terlalu sempit, penerangan yang cukup, memiliki temperatur ruang yang sesuai kebutuhan dan tidak memungkinkan timbulnya gangguan.

Kabupaten Baturraden berada di lereng Gunung Slamet, dimana pada daerah pegunungan tersebut masih memiliki udara yang sejuk, pencahayaan cukup, serta jauh dari kebisingan layaknya di kota. Pemandangan alam yang indah pun bisa menjadikan para penghafal Al-Quran merasa lebih rileks. Maka kawasan Baturraden cocok untuk dijadikan tempat menghafal Al-Quran berdasarkan karakteristik tempat yang dibutuhkan oleh para penghafal Al-Quran.

Selain karena lingkungannya, pemilihan site di Jl. Raya Barat Baturraden juga dipertimbangkan berdasarkan tata guna lahan disekitarnya. Seperti tampak pada *Gambar 4*, tata guna lahan pada kawasan Baturraden nampak bermacam-macam, mulai dari perkantoran, pendidikan sampai hotel. Sedangkan pada sisi timur Jl. Raya Barat lebih banyak didominasi oleh rumah-rumah penduduk.



Gambar 4. Tata guna lahan pada kawasan terpilih
Sumber: (Penulis, 2019)

Pada bagian selatan, blok berwarna biru pada barat jalan merupakan Sekolah Tinggi Teologi dan Kantor Kementrian Sosial. Sedangkan blok berwarna biru pada timur jalan merupakan sekolah SD dan TK. Kemudian blok berwarna orange merupakan bangunan *mix-use* berupa percampuran fungsi hunian dengan perdagangan. Pada bagian utara, blok berwarna merah muda merupakan villa, hotel dan diskotik.

Berdasarkan pemaparan pada paragraf sebelumnya, nampak bahwa pada sepanjang Jl. Raya Barat belum terwarnai dengan bangunan-bangunan Islami. Hanya terdapat satu masjid kecil yang berada di lokasi perancangan terpilih. Maka pada lokasi tersebut perlu dibangun sebuah bangunan bernuansa Islami agar lingkungan Islami dapat mewarnai lokasi tersebut.

1.3.4 Latar Belakang Pemilihan Tema

Aktivitas menghafal Al-Quran tidak bisa lepas kaitannya dengan lingkungan sekitar. Lingkungan yang mendukung akan menghasilkan konsentrasi yang baik. Apalagi dalam hal ini, pengguna merupakan orang dewasa usia 20-40 tahun, yang membutuhkan konsentrasi lebih dibanding anak-anak. Menurut (Alhafidz 2004), tempat menghafal merupakan elemen penting yang harus diperhatikan dalam menghafal Al-Quran. Tempat menghafal dapat diartikan sebagai tempat menghafal di luar ruangan, maupun tempat menghafal di dalam ruangan. Untuk merespon kebutuhan tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang responsif terhadap lingkungan sekitar, yang ditunjukkan melalui perancangan makro (lingkungan) hingga mikro (detail bangunan).

Responsive Environment merupakan pendekatan yang membahas langkah-langkah perancangan mulai dari makro hingga mikro. Hal tersebut dapat dilihat dari variabel-variabel yang ada dalam pendekatan tersebut;

Variabel perancangan makro:

- *Permeability*, membahas mengenai perancangan sirkulasi secara keseluruhan. Kualitas *permeability* dapat dilihat dari banyaknya ketersediaan jalur sirkulasi yang ada pada lokasi perancangan.
- *Variety*, membahas mengenai banyaknya variasi fungsi yang ditawarkan pada lokasi perancangan. Kebutuhan pengguna akan terpenuhi dengan baik apabila terdapat banyak fungsi yang ditawarkan.
- *Legibility*, membahas mengenai kemudahan identifikasi setiap fungsi dalam lokasi perancangan. Untuk menilai seberapa *legible*, dapat dilihat dari seberapa mudah pengguna dapat memahami tata letaknya.

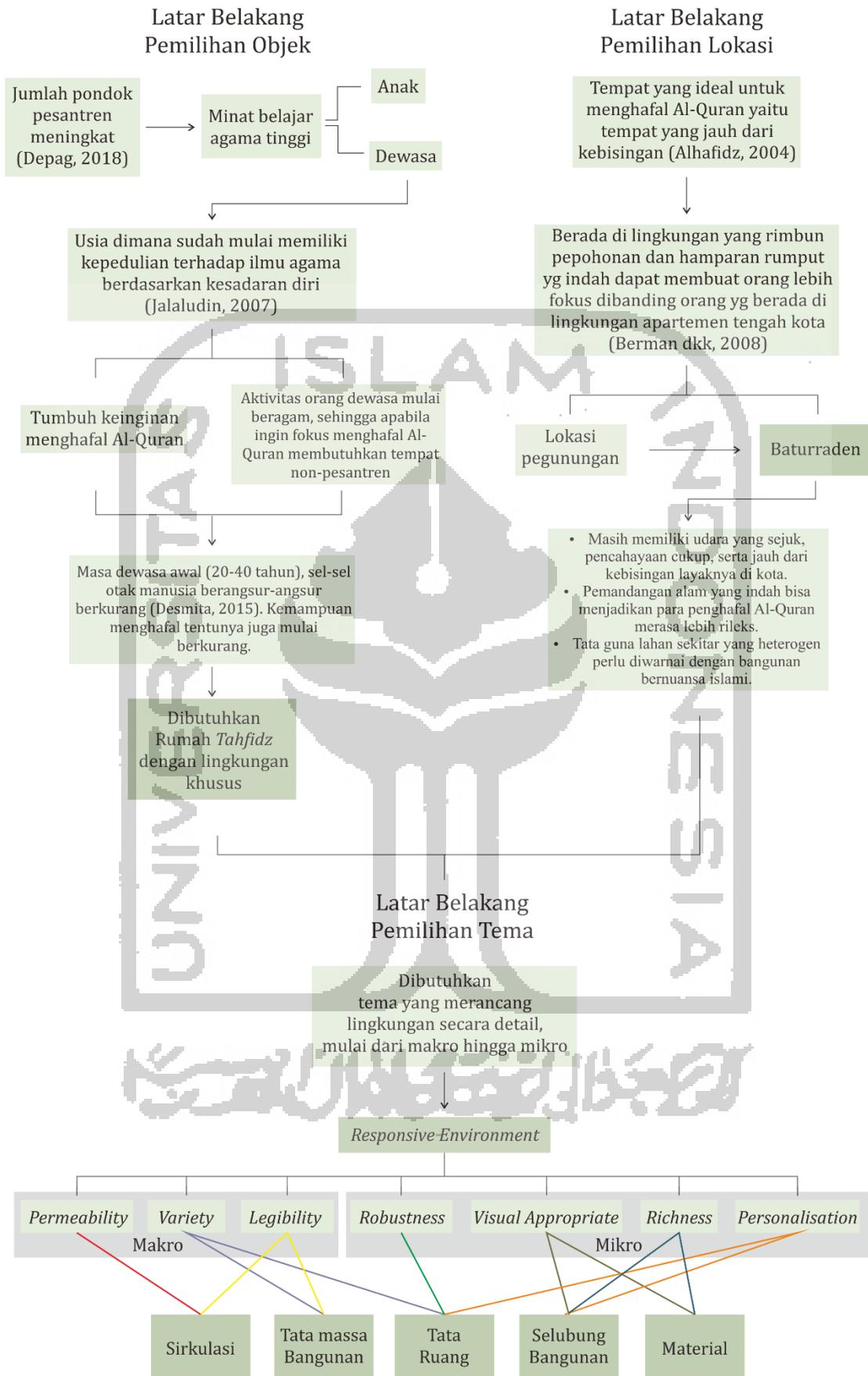
Variabel perancangan mikro:

- *Robustness*, membahas mengenai fleksibilitas ruang, dimana ruang yang dirancang tidak hanya dapat mewadahi aktivitas tunggal.
- *Visual appropriate*, membahas mengenai keselarasan visual bangunan.
- *Richness*, membahas mengenai pentingnya keberadaan *sense-experiences* untuk kenyamanan pengguna. *Sense-experiences* ini diciptakan dalam bentuk visual seperti terciptanya kontras material, ataupun non-visual seperti adanya *sense* gerak, penciuman, pendengaran dll.
- *Personalisation*, membahas mengenai adanya personalisasi yang dapat diciptakan oleh tiap pengguna.

Maka, pendekatan *Responsive Environment* diharapkan mampu menciptakan rancangan yang dapat meningkatkan kenyamanan penggunanya, baik dalam skala luas sampai skala terkecil. Kenyamanan yang diciptakan diharapkan mampu menjadi semangat dalam menghafalkan Al-Quran.

1.4 Peta Konflik Perancangan

Dari latar belakang perancangan objek didapatkan alasan mengapa harus didirikan Rumah *Tahfidz*. Kemudian dari latar belakang tersebut muncul lingkungan seperti apa yang tepat untuk didirikan Rumah *Tahfidz*, serta tema apa yang tepat untuk perancangan Rumah *Tahfidz*. Dari tema yang didapatkan (*Responsive Environment*) terdapat variabel serta tolak ukur yang dijadikan sebagai acuan perancangan. Peta konflik tersebut dijelaskan dalam bagan yang dapat dilihat pada *Gambar 5*.



Gambar 5. Peta konflik perancangan
 Sumber: (Penulis, 2019)

1.5 Rumusan Permasalahan

1.5.1 Rumusan Masalah Umum

Bagaimana merancang Rumah *Tahfidz* untuk usia dewasa yang dapat meningkatkan kenyamanan dalam menghafal Al-Quran dengan pendekatan variabel-variabel *Responsive Environment* ?

1.5.2 Rumusan Masalah Khusus

1. Bagaimana menciptakan sirkulasi yang tepat untuk mempermudah aksesibilitas pengguna?
2. Bagaimana menciptakan variasi fungsi dalam lokasi perancangan agar kebutuhan pengguna dapat terpenuhi dengan baik?
3. Bagaimana menciptakan tata massa bangunan agar pengguna dapat memahami tata letak dengan mudah?
4. Bagaimana merancang ruang agar ruang tersebut tidak hanya mewadahi aktivitas tunggal?
5. Bagaimana menciptakan visual bangunan agar selaras antar bangunan serta lingkungan sekitar?
6. Bagaimana menciptakan *sense-experiences* dalam bangunan dan lingkungan agar pengguna dapat merasakan *sense* yang berbeda dalam beraktivitas?
7. Bagaimana menciptakan ruang agar pengguna dapat mem-personalisasi ruang tersebut?

1.6 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.6.1 Tujuan Perancangan

Berdasarkan kajian pada latar belakang maka perancangan Rumah *Tahfidz* untuk usia dewasa ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan dalam menghafal Al-Quran dengan pendekatan *Responsive Environment*.

1.6.2 Sasaran Perancangan

1. Menciptakan sirkulasi yang dapat mempermudah aksesibilitas pengguna
2. Menciptakan variasi fungsi bangunan dalam lokasi perancangan, agar dapat mengakomodasi kebutuhan pengguna dengan baik
3. Menyusun tata massa bangunan agar pengguna dapat memahami tata letaknya dengan mudah
4. Merancang ruang-ruang serbaguna yang tidak hanya dapat mewadahi aktivitas tunggal
5. Menciptakan visual bangunan agar selaras antar bangunan serta lingkungan sekitar

6. Menciptakan *sense-experiences* dalam bangunan dan lingkungan agar pengguna dapat merasakan *sense* yang berbeda dalam beraktivitas
7. Menciptakan ruang yang memungkinkan pengguna dapat mem-personalisasi ruang tersebut.

1.7 Metode Perancangan

Metode perancangan dilakukan dengan melakukan beberapa tahapan. Tahapan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Latar Belakang
Pada tahapan ini menjelaskan latar belakang perancangan yang meliputi alasan mengapa memilih bangunan Rumah *Tahfidz*, alasan mengapa memilih lokasi di Baturraden, serta alasan memilih tema perancangan *Responsive Environment*.
2. Variabel Desain
Variabel desain dalam perancangan ini diambil dari variabel yang ada pada tema *Responsive Environment* yang digunakan sebagai panduan awal perancangan.
3. Permasalahan Desain
Permasalahan desain didapatkan dari isu serta permasalahan yang melatarbelakangi perancangan. Pada tahap ini permasalahan dibagi menjadi permasalahan umum dan permasalahan khusus.
4. Analisis Desain
Dengan analisis variabel-variabel dari tema *Responsive Environment*, maka didapatkan indikator-indikator perancangan yang nantinya digunakan sebagai dasar tolok ukur perancangan.
5. Konsep Desain
Setelah analisis dilakukan, maka akan memunculkan konsep desain awal. Konsep desain akan melahirkan ide-ide perancangan tanpa terlepas dari proses analisis sebelumnya.
6. Skematik Desain
Mulai memasuki tahap skematik desain, tahap perancangan mulai memasuki gambar-gambar konsep dan modelling sesuai dengan konsep desain yang telah dilakukan.
7. Uji Desain Tahap Satu
Uji desain dilakukan dengan cara uji persepsi melalui media sosial. Dalam tahap skematik desain, dibuat dua alternatif desain, kemudian dilakukan survey pada media sosial, manakah diantara dua desain tersebut yang lebih disukai. Keputusan diambil

melalui pilihan desain yang lebih banyak dipilih oleh responden. Desain inilah yang nantinya akan dikembangkan menjadi desain final.

8. Desain Final

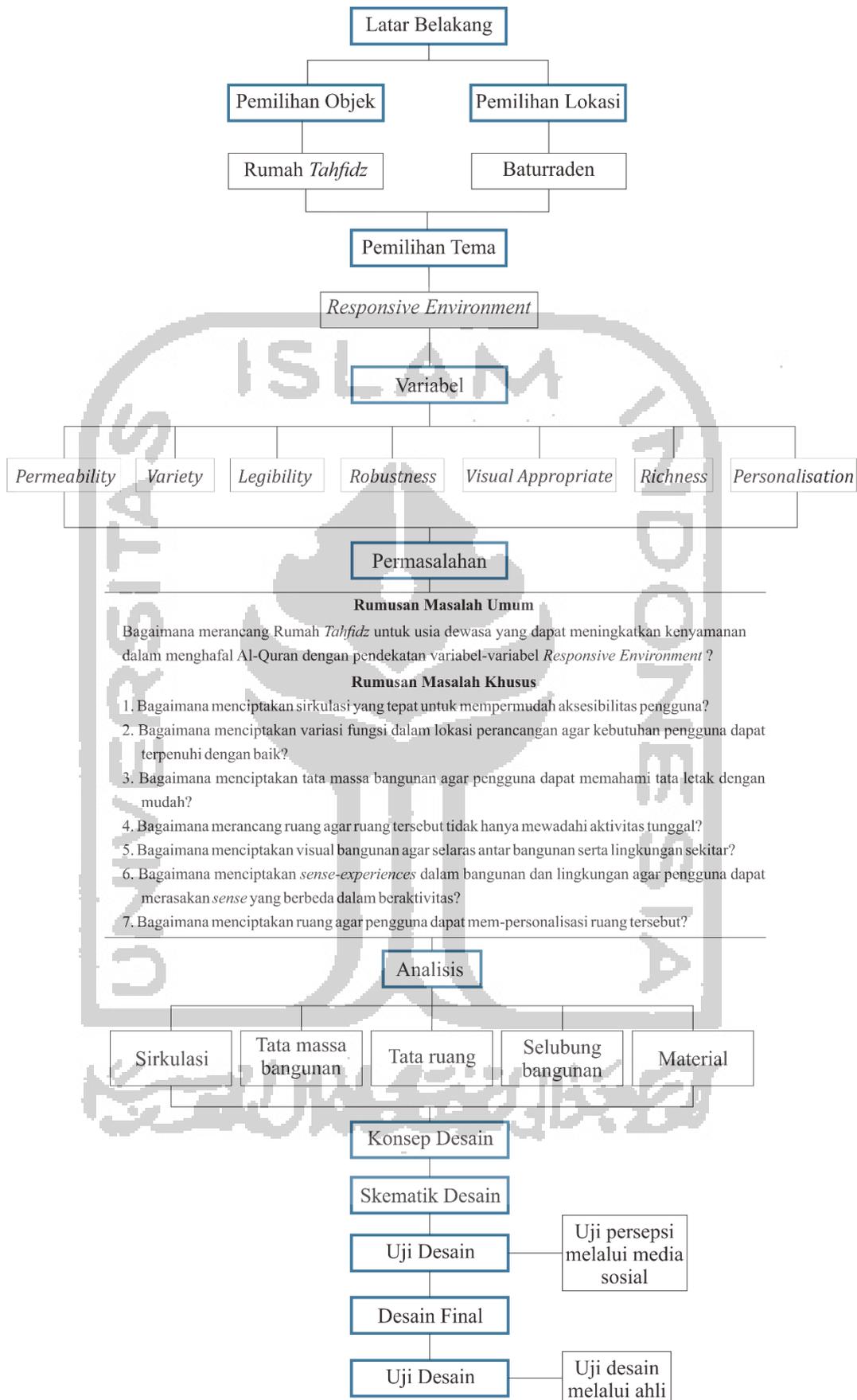
Dalam tahap desain final, desain sudah selesai dengan produk gambar teknik seperti siteplan, denah, tampak, potongan serta gambar rencana seperti rencana struktur dan infrastruktur. Produk tersebut juga dilengkapi dengan 3d visual eksterior dan interior.

9. Uji Desain Tahap Dua

Uji desain dilakukan dalam dua tahap. Tahap kedua dilakukan setelah desain final selesai. Dalam desain final tahap dua ini dilakukan pengujian dengan menunjukan desain final kepada ahli dan mempertanyakan apakah desain tersebut sudah sesuai dengan standar yang berlaku atau belum.

Untuk melihat bagan metode perancangan dapat dilihat pada *Gambar 6*.





Gambar 6. Metode Perancangan
 Sumber: (Penulis, 2019)

1.7 Batasan Desain

1. Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan berada di sebelah barat Jalan Raya Barat Baturraden. Luas lokasi perancangan 7200 m².

2. Objek Perancangan

Objek perancangan merupakan Rumah *Tahfidz* yang khusus ditujukan untuk pengguna dengan usia 20-40 tahun, dengan pengguna/santri khusus perempuan. Rumah *Tahfidz* ini merupakan lembaga pendidikan non-formal, sehingga sedikit berbeda dengan pondok pesantren yang merupakan lembaga formal. Lembaga pondok pesantren biasanya mempersyaratkan pendidikan minimal 3 tahun atau bisa lebih dari itu. Rumah *Tahfidz* yang akan dirancang akan mewadahi aktivitas yang memiliki waktu tentatif. Aktivitas yang akan diwadahi yaitu aktivitas *Daurah* (aktivitas menuntut ilmu yang diadakan bersama-sama selama lebih dari satu hari) dimana santri akan bermukim dengan lama waktu satu minggu sampai satu tahun.

3. Tema Perancangan

Perancangan Rumah *Tahfidz* di Baturraden berpedoman pada variabel tema *Responsive Environment*. Terdapat tujuh variabel perancangan yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam merancang.

1.8 Originalitas dan Kebaruan

1. Fenti Ratna Indarti/ ITS/2012

a. Judul

Responsive Environment Sebagai Acuan Desain Terhadap Kebutuhan Anak Autis

c. Konsep

Merancang Pusat Terapi dan Edukasi Penyandang Autis dengan berpedoman pada tujuh variabel yang ada pada tema *Responsive Environment*, seperti *legibility*, *permeability*, *personalisation*, *richness*, *robustness*, *variety* dan *visual appropriateness*. Dari tema-tema tersebut menghasilkan penyelesaian-penyelesaian khusus untuk anak autis dalam pembelajaran mandiri.

d. Kesamaan

Kesamaan terletak pada tema yang diangkat serta variabel-variabel didalamnya yang akan digunakan sebagai proses analisis.

e. Perbedaan

Perbedaan terletak pada objek desain yang akan dirancang. Fenti Ratna Indarti merancang Pusat Terapi untuk anak autis, sedangkan pada perancangan ini, objek yang dirancang berupa Rumah *Tahfidz*.

2. Sayf Askaril Akbar, Tito Haripradianto & Abraham M. Rijal/ UB/ 2015

a. Judul

Pondok Pesantren *Tahfidzul* Quran dengan Pendekatan *Sustainable Material Architecture* di Kabupaten Malang

c. Konsep

Merancang Pondok Pesantren *Tahfidzul* Quran dengan pendekatan pada lingkungan sekitar yang didesain menggunakan *sustainable material*. Dengan menggunakan material yang *sustainable*, maka akan tercipta lingkungan yang baik, yang dapat mendukung pembelajaran pada pondok pesantren tersebut.

d. Kesamaan

Objek desain yang dirancang sama-sama mewadahi aktivitas *Tahfidzul* Quran.

e. Perbedaan

Perbedaan terletak pada tema yang diusung. Akbar, Haripradianto dan Rijal mengusung tema *Sustainable Material Architecture*, sedangkan pada perancangan ini mengusung tema *Responsive Environment*.

3. Emilda Rachmayani/ 11660038/ UIN Malang/ 2015

a. Judul

Perancangan Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar di Kota Malang (Tema: *Responsive Architecture*)

c. Konsep

Merancang Hunian Ramah Lansia dengan mengangkat tema *Responsive Architecture*. Tema tersebut dikembangkan dalam 3 prinsip *Responsive Architecture* seperti *Affective meaning*, *Evaluative meaning* dan *Pescriptive meaning*.

d. Kesamaan

Kesamaan terletak pada tema yang diangkat, yaitu sama-sama menggunakan tema *Responsive*.

e. Perbedaan

Selain perbedaan objek rancangan, perbedaan juga terletak pada kajian dan pendalaman tema. Pada Hunian Ramah Lansia, lebih mengarah pada 3 prinsip

Responsive seperti *Affective meaning*, *Evaluative meaning* dan *Pescriptive meaning*. Sedangkan pada perancangan Rumah *Tahfidz* ini lebih mengarah pada pendalaman tujuh variabel *Responsive*, seperti *legibility*, *permeability*, *personalisation*, *richness*, *robustness*, *variety* dan *visual appropriateness*.

4. Uray Gilang Kencana Putra/ Universitas Tanjungpura/ 2017

a. Judul

Perancangan Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Karimah* di Kabupaten Kubu Raya

c. Konsep

Desain Pondok Pesantren *Tahfidz* dengan konsep ruang terbuka hijau dalam penekanan lingkungan yang bernuansa alam dan penggunaan material alami. Selain itu, arsitektur Islam dijadikan perancangan dasar dalam penataan massa bangunan.

d. Kesamaan

Selain objek desain yang dirancang sama, yaitu mewadahi aktivitas *Tahfidzul Quran*, pada perancangan Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Karimah* juga mengkaji mengenai lingkungan sekitar, seperti halnya pada perancangan Rumah *Tahfidz*.

e. Perbedaan

Walaupun sama-sama mengkaji mengenai lingkungan, terdapat perbedaan yaitu mengenai fokus kajian lingkungannya. Pada perancangan Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Karimah* lebih menekankan pada lingkungan yang bernuansa alam dan penggunaan material alami. Sedangkan pada perancangan Rumah *Tahfidz* merancang lingkungan dengan menggunakan variabel-variabel *Responsive Environment*.

5. Tsaqifa Fiq/ D 300 140 015/ UMS/ 2019

a. Judul

Pondok Pesantren Semi *Tahfidz* dengan Pendekatan Arsitektur Hijau di Boven Dogel, Papua

c. Konsep

Merancang pondok pesantren yang menerapkan Arsitektur hijau seperti meminimalisir penggunaan listrik, pengolahan kembali air, dan memanfaatkan sumber daya alami.

d. Kesamaan

Objek desain yang dirancang sama-sama mewadahi aktivitas *Tahfidzul Quran*.

e. Perbedaan

Selain perbedaan lokasi perancangan, perbedaan juga terletak pada pendekatan yang diambil. Pada perancangan Pondok Pesantren Semi *Tahfidz* ini menggunakan pendekatan Arsitektur Hijau, sedangkan dalam perancangan Rumah *Tahfidz* menggunakan pendekatan *Responsive Environment*.

1.9 Gambaran Umum Rancangan

Rumah *Tahfidz* dalam perancangan kali ini akan dibangun pada site seluas 7200 m². Lokasi site berada di kecamatan Baturraden, kabupaten Banyumas. Rumah *Tahfidz* yang akan dirancang akan mewadahi aktivitas yang memiliki waktu tentatif. Aktivitas yang akan diwadahi yaitu aktivitas *Daurah* (aktivitas menuntut ilmu yang diadakan bersama-sama selama lebih dari satu hari) dimana santri akan bermukim dengan lama waktu satu minggu sampai satu tahun.

Perancangan ini berfokus pada pengguna dewasa usia 20-40 tahun. Pada jenjang usia tersebut dikategorikan sebagai usia sulit menghafal. Maka dibutuhkan perancangan Rumah *Tahfidz* yang dapat meningkatkan kenyamanan serta konsentrasi dalam menghafal Al-Quran. Dengan melakukan perancangan yang berpedoman pada variabel-variabel pada tema *Responsive Environment* diharapkan mampu menciptakan kenyamanan lingkungan dalam menghafal Al-Quran.